

PARADIGMA DAN PERSPEKTIF BARU PENDIDIKAN DALAM PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Dede Rubai Misbahul Alam¹, Sanda Sakarudin², Darmilus³, Ayatullah⁴

Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Indonesia, Kota Bekasi

E-mail: *dede.rubai@unismabekasi.ac.id¹, sakarudinaziz76@gmail.com², assakandary82@gmail.com³,
darmilus29@gmail.com⁴

ABSTRAK

Psikologi pendidikan Islam merupakan disiplin ilmu yang mengintegrasikan psikologi modern dengan nilai-nilai fundamental Islam dalam konteks pendidikan. Artikel ini bertujuan mengkaji paradigma dan perspektif baru pendidikan Islam dalam kerangka psikologi pendidikan Islam, khususnya dalam merespons tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi yang terus berkembang. Menggunakan pendekatan kajian pustaka (library research) dengan metode analisis deskriptif-analitik terhadap sumber-sumber Al-Qur'an, hadis, dan literatur pendidikan Islam klasik serta kontemporer, penelitian ini mengidentifikasi tiga paradigma baru, yaitu: (1) pendidikan teosentris-antroposentris; (2) pendidikan berbasis potensi fitrah; dan (3) pendidikan holistik-integratif. Selain itu, ditemukan tiga perspektif psikologis khas Islam: perspektif humanistik-Islami, kognitif-spiritual, dan behavioristik-Islami. Hasil kajian menegaskan bahwa dikotomi ilmu agama dan ilmu umum harus diatasi melalui pendekatan integratif-interkoneksi yang berpijak pada Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan Islam kontemporer perlu merekonstruksi kurikulum, metodologi, dan kompetensi pendidik secara menyeluruh agar menghasilkan insan kamil yang kompeten secara intelektual sekaligus berkarakter Islami.

Kata kunci

paradigma pendidikan Islam; psikologi pendidikan Islam; fitrah; holistik-integratif; integrasi ilmu

ABSTRACT

Islamic educational psychology is a discipline that integrates modern psychology with fundamental Islamic values within the educational context. This article aims to examine new paradigms and perspectives in Islamic education under the framework of Islamic educational psychology, particularly in response to the challenges of globalisation and advancing technology. Employing a library research approach with descriptive-analytic methods applied to Qur'anic sources, hadith, and classical as well as contemporary Islamic educational literature, this study identifies three new paradigms: (1) theocentric-anthropocentric education; (2) fitrah-based education; and (3) holistic-integrative education. Three distinctly Islamic psychological perspectives are also identified: the Islamic-humanistic, cognitive-spiritual, and Islamic-behaviourist perspectives. The findings affirm that the dichotomy between religious and secular knowledge must be overcome through an integrative-interconnective approach rooted in the Qur'an and Sunnah. Contemporary Islamic education needs to comprehensively reconstruct its curriculum, methodology, and educator competencies in order to produce individuals who are both intellectually competent and of Islamic character (insan kamil).

Keywords

Islamic education paradigm; Islamic educational psychology; fitrah; holistic-integrative; integration of knowledge

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Dalam perspektif Islam, pendidikan bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan, melainkan merupakan proses pembentukan kepribadian yang utuh (insan kamil) yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Perintah pertama Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah membaca (iqra'), sebagaimana tertuang dalam QS. Al-Alaq: 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ
"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."

(QS. Al-'Alaq [96]: 1-5)

Ayat tersebut secara eksplisit menempatkan pendidikan pada posisi yang sangat fundamental dalam Islam. Namun, dalam perkembangan zaman yang semakin kompleks, paradigma pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan pemikiran ulang (ijtihad) yang serius dan mendalam. Globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial yang cepat menuntut pendidikan Islam untuk melakukan reformasi tanpa kehilangan identitas dan jati dirinya (Muhaimin, 2002; Nata, 2009).

Psikologi pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu yang mengintegrasikan psikologi modern dengan nilai-nilai Islam memiliki peran strategis dalam membangun paradigma baru pendidikan yang relevan dan kontekstual, sekaligus tetap berpijak pada landasan wahyu (Mujib & Mudzakir, 2006). Rasulullah SAW menegaskan pentingnya mencari ilmu dalam sabdanya:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ
"Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga."

(HR. Muslim)

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini berupaya mengkaji: (1) pengertian paradigma pendidikan Islam; (2) paradigma baru pendidikan Islam dalam perspektif psikologi pendidikan Islam; (3) perspektif baru yang ditawarkan psikologi pendidikan Islam; dan (4) integrasi ilmu pengetahuan dan agama dalam pendidikan Islam kontemporer.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (library research) bersifat kualitatif dengan metode analisis deskriptif-analitik. Sumber data primer meliputi Al-Qur'an al-Karim, kitab-kitab hadis sahih (Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, dan Sunan Tirmidzi), serta karya-karya tafsir rujukan seperti Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim karya Ibnu Katsir. Sumber data sekunder meliputi buku-buku dan jurnal ilmiah dalam bidang psikologi pendidikan Islam, filsafat pendidikan Islam, dan psikologi perkembangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap sumber-sumber kepustakaan yang relevan. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah: (1) identifikasi konsep-konsep kunci; (2) kategorisasi dan klasifikasi temuan; (3) interpretasi berdasarkan kerangka teoritis psikologi pendidikan Islam; dan (4) sintesis untuk menghasilkan kesimpulan yang komprehensif. Validitas data dijaga melalui triangulasi

sumber dengan cara membandingkan penafsiran dari berbagai ulama dan akademisi pendidikan Islam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Paradigma Pendidikan Islam: Kerangka Konseptual

Kata paradigma berasal dari bahasa Yunani *paradeigma* yang berarti pola atau model. Thomas Kuhn (1962) dalam karyanya *The Structure of Scientific Revolutions* mendefinisikan paradigma sebagai kerangka berpikir yang diterima oleh suatu komunitas ilmiah untuk memahami dan menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapinya. Dalam konteks pendidikan Islam, paradigma merupakan kerangka konseptual yang mendasari seluruh proses pendidikan berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah (Muhaimin, 2002).

Allah SWT menegaskan kedudukan orang yang berilmu dalam firman-Nya:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

(QS. Al-Mujadilah [58]: 11)

Paradigma pendidikan Islam mencakup tiga komponen fundamental yang saling berkaitan: (1) ontologi pendidikan Islam yang memandang manusia sebagai makhluk Allah berpotensi fitrah; (2) epistemologi yang mengakui tiga sumber ilmu pengetahuan, yaitu wahyu, akal, dan pengalaman empiris; serta (3) aksiologi yang menjadikan nilai-nilai Islam sebagai tolok ukur kebenaran dan kebaikan (Langgulang, 1987; Tafsir, 1994).

3.2 Paradigma Baru Pendidikan Islam

Berdasarkan hasil kajian terhadap sumber-sumber Al-Qur'an, hadis, dan literatur pendidikan Islam, ditemukan tiga paradigma baru yang relevan untuk pendidikan Islam kontemporer.

a. Pendidikan sebagai Proses *Teosentris-Antroposentris*

Paradigma ini memandang bahwa pendidikan harus bersifat teosentris sekaligus antroposentris: berorientasi pada pembentukan manusia yang baik secara sosial, sekaligus membangun hubungan yang kuat antara manusia dengan Sang Pencipta. Allah SWT berfirman dalam QS. Ali Imran [3]: 190-191 tentang ulul albab—orang-orang yang senantiasa mengingat Allah sambil mendayagunakan akal pikirannya. Ayat ini mengajarkan bahwa pendidikan Islam yang ideal harus mengembangkan kecerdasan intelektual (tafakkur) seiring dengan kecerdasan spiritual (tadzakkur) secara harmonis (Shihab, 2002).

b. Pendidikan Berbasis Potensi Fitrah

Hadis Rasulullah SAW dari riwayat Imam Bukhari menegaskan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan lingkunganlah yang membentuk arah perkembangannya. Paradigma fitrah dalam pendidikan Islam menolak pandangan tabula rasa yang menempatkan anak sebagai kertas putih tanpa potensi bawaan, sekaligus menolak nativisme yang mengabaikan peran lingkungan (Mujib & Mudzakir, 2006). Implikasinya, pendidik bertugas mengenali dan mengoptimalkan potensi unik setiap peserta didik, meliputi dimensi akal, hati, dan raga secara seimbang dan integral.

c. Pendidikan Holistik dan Integratif

Allah SWT menyatakan kemuliaan manusia dalam QS. Al-Isra' [17]: 70. Kemuliaan tersebut menuntut pendidikan yang holistik dan integratif—tidak memisahkan ilmu agama dari ilmu umum, melainkan memandang keduanya sebagai satu kesatuan yang

saling menopang. Paradigma ini sejalan dengan konsep kesatuan ilmu (tauhid al-ulum) yang menjadi cita-cita reformasi pendidikan Islam kontemporer (Daradjat, 1992; Nata, 2009).

3.3 Perspektif Baru Psikologi Pendidikan Islam

a. Perspektif Humanistik-Islami

Berbeda dengan humanisme sekular yang menempatkan manusia sebagai pusat segalanya, humanisme Islam menempatkan manusia sebagai khalifah (wakil Allah) di muka bumi yang bertanggung jawab kepada-Nya. Kemampuan kognitif manusia yang unik sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 31 menjadi landasan perspektif ini. Pendidik dalam perspektif humanistik-Islami berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menemukan dan mengembangkan potensi terbaiknya, bukan sekadar pentransfer pengetahuan (Langgung, 1987).

b. Perspektif Kognitif-Spiritual

Perspektif kognitif-spiritual memadukan kecerdasan intelektual dengan kecerdasan spiritual dalam satu kerangka pembelajaran yang utuh. Hadis Rasulullah SAW dalam riwayat Tirmidzi menegaskan bahwa mencari ilmu adalah kewajiban setiap Muslim. Dalam perspektif ini, proses pembelajaran tidak hanya melibatkan fungsi kognitif otak, tetapi juga mencakup dimensi spiritual (ruhiyah) dan emosional (nafsiyah). Pendekatan ini sejalan dengan konsep kecerdasan majemuk Howard Gardner, namun diperkaya dengan dimensi spiritual yang menjadi ciri khas psikologi pendidikan Islam (Mujib & Mudzakir, 2006).

c. Perspektif Behavioristik-Islami

Psikologi pendidikan Islam tidak menolak pendekatan behavioristik secara keseluruhan, melainkan mengintegrasikannya dengan nilai-nilai Islam. Konsep pembiasaan (ta'wid) dalam pendidikan Islam merupakan paralel edukatif dari prinsip kondisioning dalam behaviorisme. Prinsip niat (niyyah) dalam hadis riwayat Bukhari-Muslim memberikan dimensi batiniah pada setiap perilaku: pendidikan Islam tidak hanya melatih perilaku lahir, tetapi juga membentuk motivasi batin yang ikhlas karena Allah. Inilah pembeda utama perspektif behavioristik-Islami dari behaviorisme konvensional.

3.4 Pilar-Pilar Pendidikan Islam Kontemporer

Al-Qur'an menyajikan model pendidikan yang sangat komprehensif melalui kisah Luqman al-Hakim yang mendidik putranya sebagaimana diabadikan dalam QS. Luqman [31]: 13-19. Metode Luqman mencakup empat pilar utama: pendidikan tauhid sebagai pondasi aqidah, pendidikan akhlak mulia, pendidikan ibadah, dan pendidikan sosial kemasyarakatan. Model ini menegaskan bahwa pendidikan Islam harus dimulai dari penanaman aqidah yang kokoh, kemudian dibangun dengan akhlak mulia, dan dilengkapi dengan keterampilan hidup yang bermanfaat (Ibnu Katsir, 1994).

Selain itu, QS. An-Nahl [16]: 78 mengisyaratkan bahwa manusia lahir dengan tiga modalitas belajar utama: pendengaran (sam'), penglihatan (abshar), dan akal-hati (af'idah). Ketiga modalitas ini menjadi dasar pengembangan strategi pembelajaran yang efektif dalam psikologi pendidikan Islam—pendidikan kontemporer harus mampu mengoptimalkan ketiga potensi tersebut melalui pendekatan yang variatif dan kreatif.

Salah satu perspektif terpenting dalam paradigma baru psikologi pendidikan Islam adalah integrasi antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama. Dikotomi ilmu yang selama ini menjadi persoalan serius harus diatasi melalui pendekatan integratif-interkoneksi. Allah SWT menegaskan keunggulan orang-orang berilmu dalam QS. Az-Zumar [39]: 9. Dalam perspektif ini, tidak ada pertentangan antara ilmu pengetahuan dan agama, karena keduanya bersumber dari Allah SWT—ilmu yang dipelajari dengan benar justru akan semakin menguatkan keimanan (Muhaimin, 2002).

Rasulullah SAW menegaskan pentingnya ilmu dalam hadis yang diriwayatkan Abu Dawud: barangsiapa menginginkan kebaikan dunia maupun akhirat, ia harus menguasai ilmu. Paradigma integrasi ilmu ini menuntut reformasi menyeluruh dalam sistem pendidikan Islam, mencakup: (1) rekonstruksi kurikulum yang integratif; (2) pembaruan metodologi pembelajaran berbasis riset; (3) peningkatan kompetensi pendidik melalui pengembangan profesional berkelanjutan; dan (4) penciptaan lingkungan belajar yang kondusif dan Islami (Tafsir, 1994; Nata, 2009).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, artikel ini menghasilkan empat simpulan utama. Pertama, paradigma pendidikan Islam adalah kerangka konseptual komprehensif yang mendasarkan seluruh proses pendidikan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah, mencakup dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang bersifat integralistik.

Kedua, paradigma baru pendidikan Islam menekankan tiga hal pokok: pendidikan sebagai proses teosentris-antroposentris yang menyeimbangkan hubungan manusia dengan Allah dan sesama; pendidikan berbasis potensi fitrah yang mengoptimalkan seluruh dimensi kemanusiaan; dan pendidikan holistik-integratif yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum.

Ketiga, perspektif baru psikologi pendidikan Islam mencakup perspektif humanistik-Islami, kognitif-spiritual, dan behavioristik-Islami yang masing-masing menawarkan kerangka yang kaya untuk memahami dan mengoptimalkan proses pembelajaran secara komprehensif.

Keempat, integrasi antara ilmu pengetahuan dan agama merupakan keniscayaan dalam pendidikan Islam kontemporer. Dikotomi ilmu harus diatasi melalui reformasi menyeluruh yang meliputi rekonstruksi kurikulum, metodologi pembelajaran, kompetensi pendidik, dan lingkungan belajar yang kondusif dan Islami.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Albani, M. N. (1419 H). Shahih Sunan Abu Dawud (Jilid II). Maktabah al-Ma'arif.
Al-Asqalani, I. H. (1379 H). Fath Al-Bari Syarh Shahih Al-Bukhari. Dar al-Ma'rifah.
Al-Mubarakfuri. (t.t.). Tuhfat Al-Ahwadzi bi Syarh Jami' Al-Tirmidzi (Jilid VII). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
An-Nawawi, I. (1392 H). Syarh Shahih Muslim (Jilid XVII). Dar Ihya al-Turats al-Arabi.
An-Nawawi, I. (1994). Riyadh Al-Shalihin. Dar al-Fikr.
Daradjat, Z. (1992). Ilmu Pendidikan Islam. Bumi Aksara.
Ibnu Katsir. (1994). Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim. Dar al-Fikr.
Kuhn, T. S. (1962). The Structure of Scientific Revolutions. University of Chicago Press.
Langgulung, H. (1987). Asas-asas Pendidikan Islam. Pustaka Al-Husna.
Muhaimin. (2002). Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Remaja Rosdakarya.
Mujib, A., & Mudzakir, J. (2006). Ilmu Pendidikan Islam. Kencana Prenada Media.
Nata, A. (2009). Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran. Kencana Prenada Media.
Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Vol. 1–15). Lentera Hati.
Tafsir, A. (1994). Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Remaja Rosdakarya.